



SEJARAH

MUHAMMAD HATTA

an Direktorat
budayaan

598

T

KOMIK
CERITA SERI
PARA
PAHLAWAN
INDONESIA
DALAM
PERUMUSAN
NASKAH
PROKLAMASI
KEMERDEKAAN



SEJARAH MUHAMMAD HATTA



**MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2009**

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI

Museum Perumusan Naskah Proklamasi adalah museum sejarah. Sebagai museum sejarah sangat berperan dalam memberikan informasi mengenai peristiwa Kemerdekaan Indonesia. Di museum ini, yang beralamat jalan Imam Bonjol No.1 Jakarta Pusat, tokoh-tokoh bangsa mempersiapkan Naskah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Dalam upaya menyebarkan peristiwa sekitar proklamasi kepada masyarakat, diperlukan adanya media sebagai alat penyebaran informasi. Museum Perumusan Naskah Proklamasi telah menerbitkan buku, brosur atau leaflet. Pada tahun anggaran 2009 dilaksanakan cetak ulang buku cerita seri mengenai tokoh Bung Hatta.

Pencetakan ulang cerita seri mengenai tokoh Bung Hatta dilaksanakan karena banyaknya permintaan dari pengunjung Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

Semoga dengan adanya pencetakan ulang buku cerita seri tokoh ini, kebutuhan informasi masyarakat mengenai cerita sejarah tokoh dapat terpenuhi. Selain itu buku ini dapat menambah khasanah mengenai cerita tokoh/pemimpin-pemimpin bangsa.

Jakarta, November 2009
Kepala,

Dra. Huriyati

Nip. 196305291991032001

Bukittinggi merupakan sebuah dataran tinggi di pulau Sumatra, tepatnya di dataran tinggi Agam.

Lokasi yang indah di ujung kaki Gunung Merapi dan Gunung Singgalang, dengan jajaran bukit dari bukit barisan menyerupai benteng.

Lembah yang hijau memberikan citra sebuah kekuatan alam.

Bukittinggi merupakan sebuah kota yang nyaman dengan penduduk yang tidak terlalu padat, dan udara yang segar.

Iklim dan suasana alam yang baik membantu penduduk setempat untuk lebih produktif.

Zaman itu, sekitar tahun 1902, Belanda masih menduduki wilayah tersebut. Penduduk bangsa Belanda tinggal sepanjang jalan raya utama, bersambungan dengan deretan rumah tempat kediaman opsir-opsir dan tangsi militer.

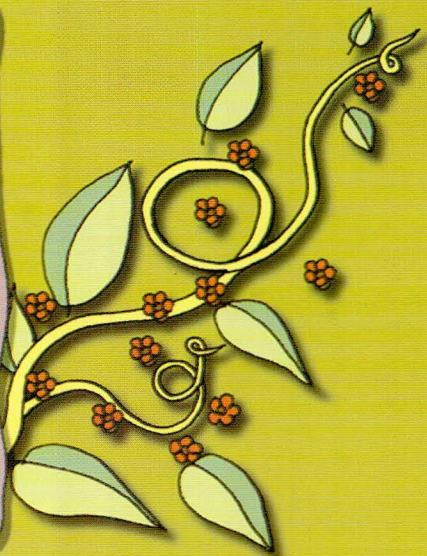
1902. Bukittinggi

Dinamakan Fort de Kock.
Saat Penjajahan Belanda.

Berpenduduk 2500 orang.
300 orang bangsa Belanda
dengan 13nya adalah
keluarga militer.

Penduduknya tinggal
berkampung-kampungan
menurut golongan bangsa.





Ini adalah kisahku, Aku diberi nama oleh kedua orang tuaku Muhammad Athar, “Artha: berarti harum. Aku lahir pada 12 Agustus 1902 di Bukittinggi. Karena penduduk setempat sulit mengucapkannya, mereka memanggil “Atta” dan lama kelamaan menjadi “Hatta”.

Ayah kandungku bernama Haji Muhammad Djamil, Putra dari Syekh Batuhampar. Beliau meninggal pada usia 30 tahun, waktu aku berumur 8 bulan.

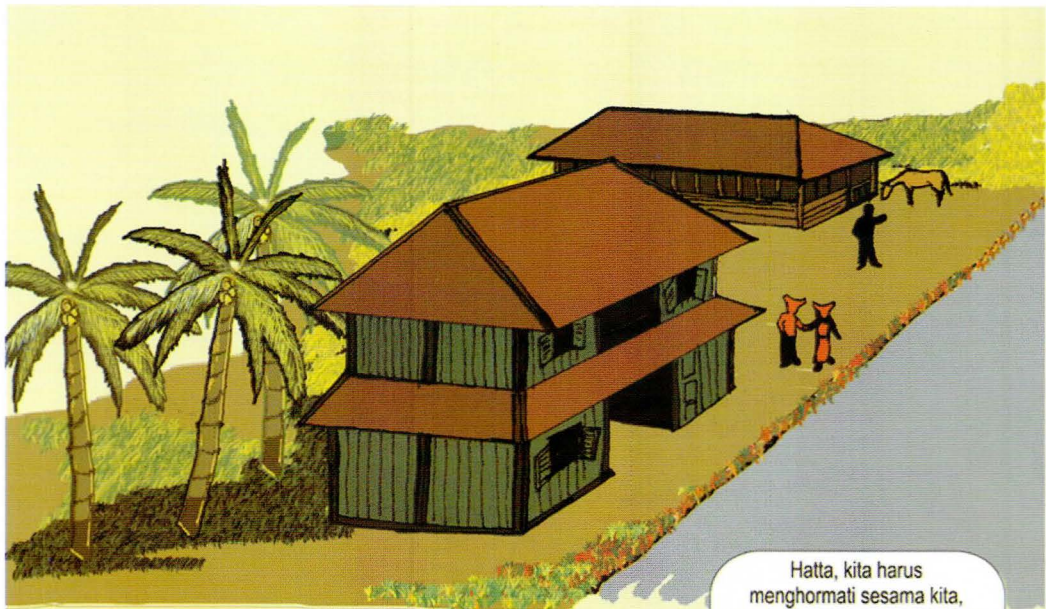
Ibuku bernama Soleha, dan beliau pernah berkata: “Engkau potret hidup dari ayahmu”.

Sejak ayahku tiada, aku tinggal dengan ibu dan Ayah Gaek-ku Arsad - demikian kupanggil beliau, Ayah Gaek-ku sudah menjadi Syekh Batuhampar.

Beliau mendirikan rumah untuk ibuku dan anak-anaknya dalam lingkungan berdekatan dengan rumah induk.

Aku sangat dimanja oleh setiap anggota keluarga. Dan saat-saat itu aku tak pernah kehilangan kasih sayang.

Aku merupakan satu-satunya anak laki-laki dari enam bersaudara.



Hatta, kita harus menghormati sesama kita, karena kita sama-sama manusia walau di bawahanmu. Karena mereka banyak membantu kita. Bagaimanapun tanpa mereka Aku akan sangat kesulitan



Sejak aku kecil, aku sangat dekat dengan kakekku. Aku panggil beliau Pak Tua-Gaek. Kami tinggal dalam satu rumah besar, di pinggir jalan utama.

Di seberang jalan depan rumah kami ada jalan kereta api. Dan di sisi kami terdapat kandang kuda yang dapat memuat 18 ekor kuda milik Pak Gaek-ku.

Pak Gaek-ku adalah pengusaha jasa pos Bukittinggi - Lubuk Sikaping, yang bersambung sampai Sibolga. Pengangkutan pos itu berjalan tiga kali seminggu diborongkan oleh Pemerintah kepada orang partikulir yang memberikan tawaran yang terendah untuk jangka waktu tertentu. Barang-barang pos itu diangkut dengan gerobak tertutup yang disegel sebelum berangkat dan ditarik oleh sepasang kuda. Jam berangkat dan pada tempat yang dituju ditentukan pula.

Di belakang rumah terdapat kolam yang penuh dengan ikan. Biasanya kalau panen ikan, Pak Gaek mengirimkan ke pejabat Belanda di Bukittinggi, sedangkan saat lebaran mereka mengirimkan cerutu Belanda yang tersohor kepada Pak Gaek.

Sebelah kiri pekarangan rumah kami mengalir sebuah kali kecil yang menjadi batas kota Bukittinggi waktu itu.

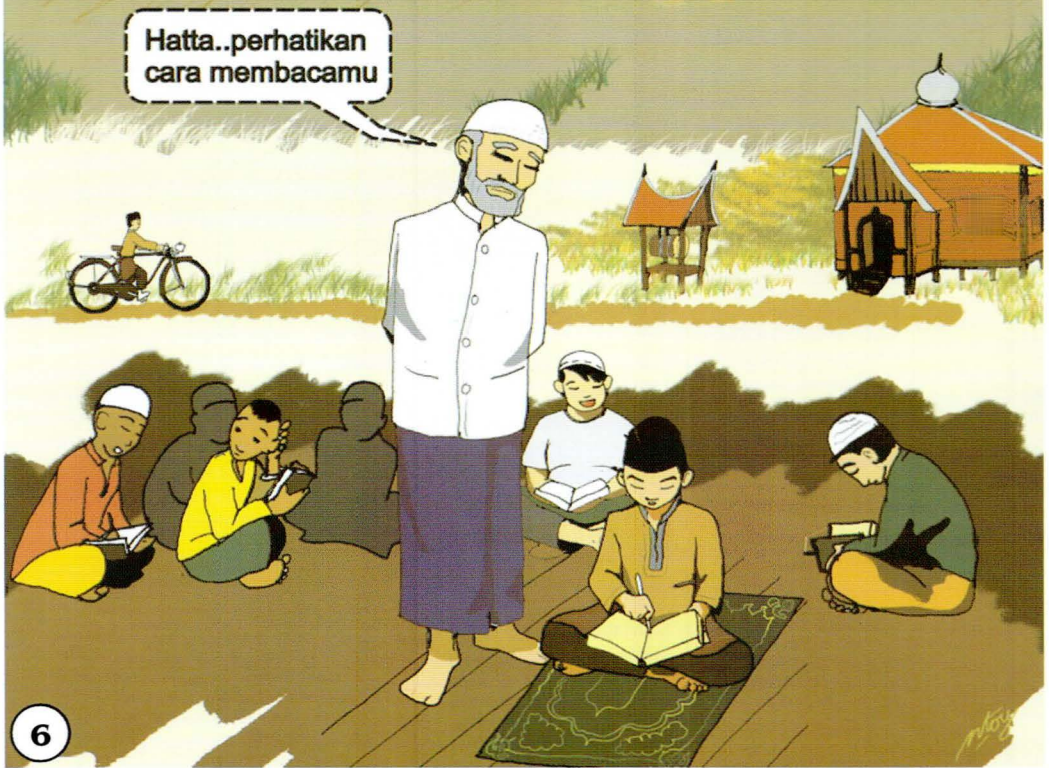
Dari Pak Gaek-ku ini aku banyak dibantu dalam mengenal bagaimana berusaha dan mengatur sebuah kelompok.

Dengan bantuan Pak Gaek-ku, aku masuk ke sekolah yang baik di Bukittinggi.

Di rumah Bukittinggi banyak yang membantu aku dalam belajar. Aku bersekolah di Sekolah Rakyat 5 tahun.



Hatta..perhatikan
cara membacamu



Aku, waktu kecil, seperti anak-anak seusiaku. Senang bermain.

Kegemaranku adalah bermain kapal-kapalan, berenang dan bermain bola.

Bermain bola sangat kugemari, Aku dan kawan-kawanku bermain bola yang terbuat dari rotan.

Sangat menggembirakan, kami bermain setiap ada kesempatan.

Untuk belajar agama, kami pergi ke surau Syekh Muhammad Djamil Djambek. Surau itu, berada ditengah sawah, kira-kira setengah kilometer jaraknya dari rumah kami. Orang menyebutnya kampung "Tengah Sawah".

Aku pandai membaca huruf Arab, cepat dan pandai membaca Juz Amma, yang diajarkan dengan menghafal; Namun untuk berlagu aku tak pandai. Payah guru-tua mengajar aku berlagu. iramanya salah selalu.

Saat kami mengaji, terdengar dari luar surau berbagai macam bacaan, sebab banyak sekali tingkatan golongan yang mengaji.

Kalau diperhatikan benar-benar, irama yang terdengar dari surau itu hampir sama rata, walaupun ayat dan surah yang dibaca berlainan, seolah-olah ada dirigen gaib memimpin segala bacaan dengan lagu itu.

Dengan mengaji bersama itu tertanamlah rasa persaudaraan dan semangat kekeluargaan agama yang tak mudah lepas.

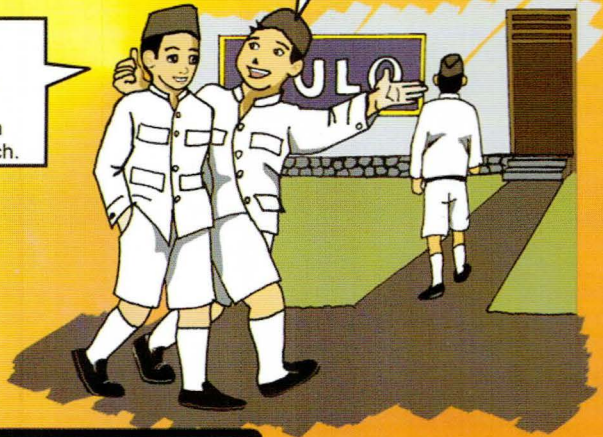
1913



Hatta, kamu tinggal dengan aku di Padang. Disana pendidikan jauh lebih baik

Hatta..!
Apa kabar?
Kamu satu sekolah denganku di MULO

Hai..Ajiz.
Kabarku baik.
Betul aku sekolah di MULO
Wah..kita bisa main bola bersama lagi nich.



Di Bukittinggi aku bersekolah di Sekolah Rakyat. Dalam belajar aku banyak ditolong orang, salah satunya oleh pamanku Saleh, yang biasa kusebut Ma Alieh.

Pada tahun 1913, aku pindah di kota Padang. Di sana aku tinggal dengan Pak Gaek-ku untuk beberapa tahun.

Kemudian aku pindah dengan Ayah tiriku, Haji Ning. Beliau adalah pengusaha dari Palembang, tetapi menetap di Padang. Aku tinggal tidak dengan ibuku. Letak rumah kami lebih dekat dengan sekolahku. Di Padang aku bersekolah di Meer Uitgrebeid lager Onderwijs (MULO). Ini setaraf dengan SMP sekarang.

Dalam belajar, aku harus lebih mandiri, karena orang yang tinggal dalam rumah sudah memiliki pekerjaan masing-masing. Tidak ada waktu bagi mereka untuk memperhatikan pelajaranku.

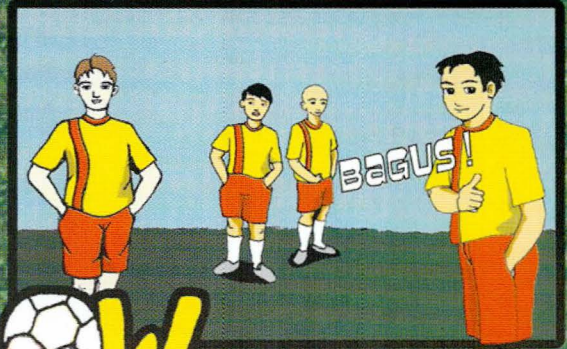
Kalau di Bukittinggi masih ada pamanku Saleh yang mengamati pelajaranku dan ada mak Gaek-ku yang memperhatikan betul waktu aku bermain dan apa permainanku.

Karena di rumah tidak ada kawan sepermainan, aku kerap pergi bermain-main dengan kawan sekolah atau sahabat-sahabat lama dari Bukittinggi yang sudah di “voorklas”, kelas pendahuluan sekolah MULO.

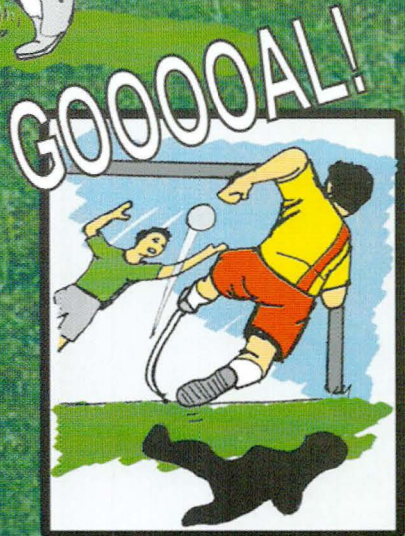
Aku bebas mengatur waktuku sendiri, bebas menetapkan apabila mengerjakan pekerjaan rumah. Hanya waktu makan aku ada di rumah dan tidur menurut waktunya, kira-kira jam 10 malam. Oleh sebab itu aku banyak waktu luang dan aku manfaatkan untuk bermain Bola.

Perkumpulan Sepak Bola

SWALLOW



hm..kalau ku hitung,
kami butuh tambahan
uang untuk beli
seragam



Di waktu itulah aku mulai bermain sepak bola di tanah lapang dengan memakai bola biasa yang agak kecil ukurannya, yaitu bola kulit yang dipompa.

Setiap sore pukul 17:00 aku sudah ada di tanah lapang. Kalau tidak main bertandingan sebelas lawan sebelas, maka kami berlatih sepak bola dengan tepat ke dalam gawang, belajar menembak ke goal.

Permainan sepak bola itulah yang menjadi sebab aku untuk pertama kali masuk perkumpulan. Untuk bertanding, permainan bola membutuhkan 22 orang, 11 orang pertim. Anak-anak muda sebanyak itu hanya dapat dikumpulkan, kalau ada suatu perkumpulan yang mengusahakan perhimpunan.

Oleh sebab itu, kami membentuk sebuah perkumpulan sepak bola dan kami namakan "SWALLOW".

Penjaga gawang tim kami anak keturunan Indo-Belanda bernama George Scheemaker. Dia jago untuk menjaga gawang kami.

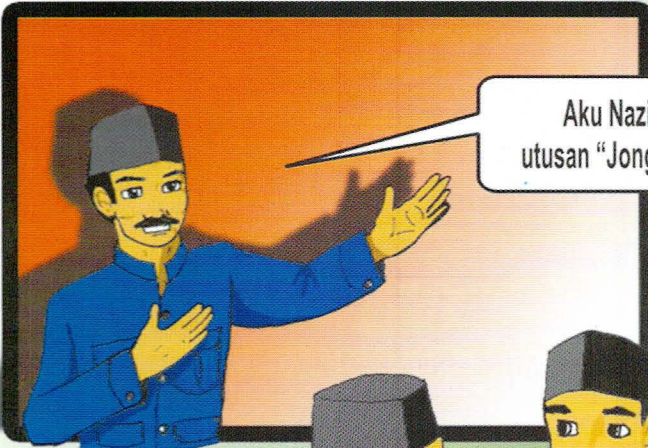
Kami bermain dengan bola pompa. Untuk bermain bola, perkumpulan ini memerlukan biaya dan pengaturan yang lebih baik.

Oleh sebab itu, kami bentuk sebuah organisasi, dan aku di angkat sebagai penanggung jawab keuangan. Aku disebut Bendahara, dan merupakan seorang anggota pengurus.

Di sini aku belajar bagaimana bekerja dalam sebuah organisasi.

Kelompok sepak bola kami cukup terkenal sehingga sering diundang untuk sebuah pertemuan.


Januari 1918



Aku Nazir Dt. Pamontjak,
utusan "Jong Sumatranen Bond"



Aku
Hatta,
dari
perkumpulan
sepak bola
SWALLOW



Dikarenakan
jabatan yang aku
sandang sebagai
bendahara,
dapat aku rasakan artinya
keuangan bagi hidup
perkumpulan

Sejak aku duduk di kelas 2 MULO perhatianku kepada masalah-masalah di luar pelajaran sekolah bertambah besar. Karena aku pandai mambagi waktu, pelajaranku dan pekerjaan rumah tidak terganggu.

Sejak “Serikat Usaha” memperjuangkan agama di sekolah bagi murid-murid sekolah MULO, aku sudah mulai berhubungan dengan perkumpulan itu. Terutama sekretarisnya. Engku Taher Marah Sutan, seorang idealis yang giat bekerja.

Januari 1918, Kami di Padang kedatangan Nazir Dt. Pamontjak, sebagai utusan “Jong Sumatranen Bond” (JSB).

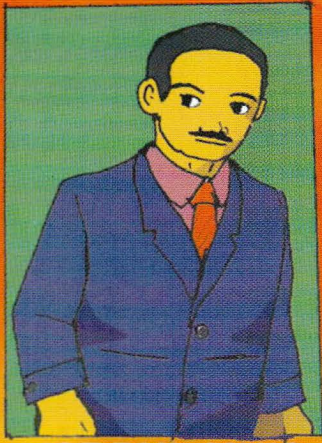
JSB adalah sebuah perkumpulan pamuda Sumatera yang belajar pada sekolah di Betawi didirikan pada tanggal 9 Desember 1917.

Kedatangannya, untuk memberikan pidato yang mengajak para Pemuda dan Pemudi di kota Padang dan Bukittinggi untuk bergabung dan membuka kantor cabang.

Kelompok bola kami “SWALLOW” diundang untuk hadir dalam pertemuan tersebut. Sungguh asik hadir dalam pertemuan tersebut, Nazir Dt. Pamontjak sangat bersemangat dalam berpidato dan memakan waktu kira-kira satu jam.

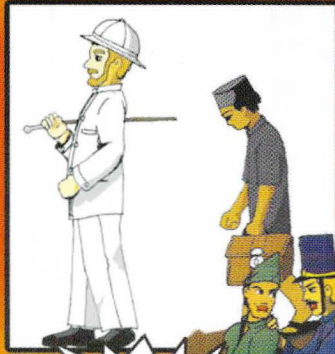
Pada pertemuan kedua esok harinya, dibentuklah oleh Nazir Pamontjak “Jong Sumatranen Bond” Cabang Padang.

Sebagai ketua adalah Anas Munaf, Bahder Djohan sebagai sekretaris, Ainsjah Jahya dan Malik Hitam sebagai komisaris dan aku sendiri sebagai Bendahara. Dengan demikian aku menjabat dalam dua perkumpulan.



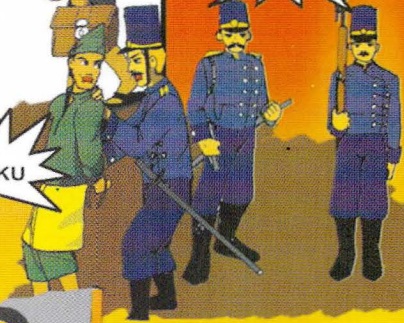
ABDUL MUIS

"Heerendienst"
Kerja wajib untuk yang dipertuan

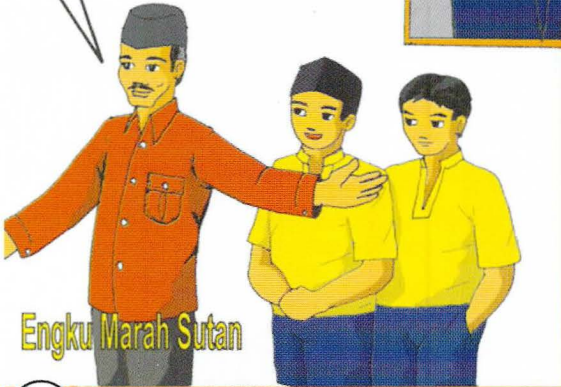
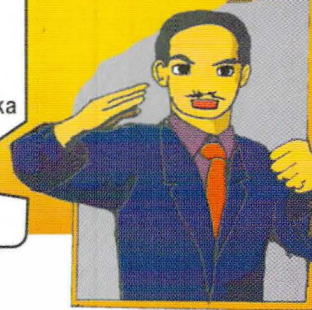


APA SALAHKU

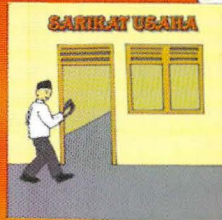
DIAM



Anak-anak muda ini adalah harapan bangsa dan akan menjadi pemimpin rakyat dimasa datang. Dari mulai sekarang kita perlihatkan kepada mereka kewajiban mereka itu, kita bawa mereka berhubungan langsung dengan rakyat dan pemimpin-pemimpin rakyat.



Engku Marah Sutan



Kembali sebuah peristiwa yang berkesan bagiku, yaitu kehadiran Abdul Muis di Sumatera pada bulan Agustus atau September 1918. Ia hadir sebagai anggota “Volksraad” yang baru dibentuk Pemerintah Hindia Belanda. Volksraad bukan suatu Dewan Perwakilan Rakyat biasa, melainkan suatu badan yang “akan memperdengarkan suara rakyat”.

Selama di Padang, Abdul Muis melakukan pertemuan tertutup yang dihadiri oleh orang-orang terkemuka.

Pada rapat terbuka itu dibahas antara lain:

1. “Rakyat Memerintah Sendiri” yang dituju oleh pergerakan Nasional, terutama oleh partainya Syarekat Islam.
2. Mengenai “Volksraad” - “Dewan Rakyat”.
3. Mengenai “Heerendienst” - “Kerja Rodi”.

Dan ketidakadilan di masyarakat atas tindakan dan perlakuan Belanda terhadap rakyat pribumi.

Keanggotaanku pada JSB, yang mempunyai cita-cita tinggi terhadap tanah air dan ucapan-ucapan Abdul Muis yang memikat hati menjadi anjuran yang kuat bagiku untuk memperhatikan soal-soal masyarakat.

Mana yang tidak jelas bagiku kutanyakan kepada Engku Marah Sutan atau Sutan Said Ali yang sering kutemui pada kantor Serikat Usaha. Setelah mengerti atas persoalan rodi, aku hampir setiap sore datang ke kantor Serikat Usaha. Biasanya, sebelum aku di sana pada 16:30, Engku Marah Sutan sudah ada. Beliau menunjukkan padaku beberapa berita dari surat kabar, seperti surat kabar setempat dan Neratja dari Betawi, dan surat kabar Utusan Hindia, surat kabar resmi Serikat Islam yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto.

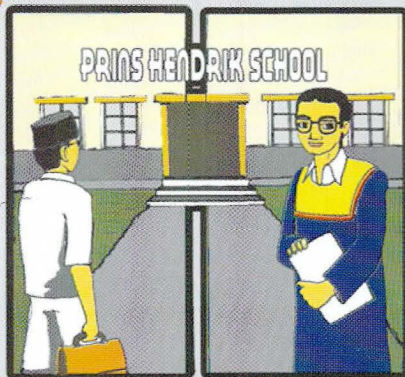
Sejak itu, aku hanya hari Minggu bermain sepakbola.

Hatta, kamu akan melanjutkan sekolah ke Betawi? Sudah....



Kamu mau lanjutkan kemana?

Kerja dengan gaji f 350 sebulan atau Lanjutkan sekolah ambil beasiswa ke Rotterdam.



Waktu untuk memajukan permintaan beasiswa sudah lewat. Apa sebab baru sekarang engkau mengajukan....



Apabila tidak ada alasan untuk datang dan aku datang juga, aku menghilangkan waktu saja. Waktu yang sudah tentu waktu yang berharga bagi tuan

HA..HA..HAAA...



Pada Mei 1919 aku lulus dalam ujian MULO penghabisan dan terbukalah jalan bagiku untuk meneruskan pelajaran ke Betawi.

Pada Juni 1919 aku berangkat ke Betawi dengan kapal KPM, diantarkan oleh Ma' Alieh.

Setiba di Tanjung Priok, iparku Dahlan St. Lembag Tuah sudah menunggu. Ia datang dari Pontianak dan lebih dulu sampai di Betawi untuk mengurus tempat tinggalku dan keperluan sekolahku.

Di Betawi aku bersekolah di PHS bagian dagang. Di PHS cara mengajar berbeda sekali dengan di MULO.

Pada bulan Mei 1921 aku menempuh ujian penghabisan PHS dengan baik. Di antara murid yang ikut ujian, 21 orang yang lulus dan 3 orang yang gagal. Setelah lulus itu, aku sempat tergoda untuk bekerja. Dalam keraguan aku bertanya kepada beberapa guru. Akhirnya, kuputuskan untuk melanjutkan sekolah ke Rotterdam. Aku mencari beasiswa dengan berkunjung ke tuan Duyvetter di rumahnya.

Tuan Duyvette berkata: 'Waktu untuk memajukan permintaan beasiswa sudah lewat. Apa sebab baru sekarang engkau mengajukan. Selain itu, ini pertama kali aku melihatmu. Mengapa dulu-dulu engkau tidak pernah datang kemari?' Aku jawab: "Aku tidak datang karena dulu aku tidak ada keperluan. Apabila tidak ada alasan untuk datang dan aku datang juga, aku menghilangkan waktu saja. Waktu yang sudah tentu waktu yang berharga bagi tuan".

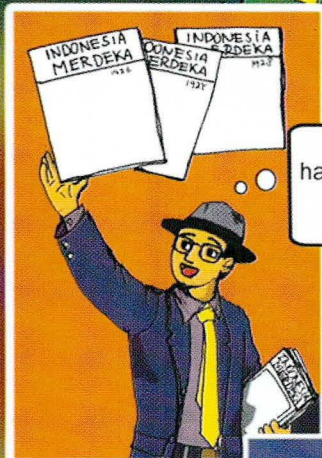
Tuan Duyvetter tertawa, dan ia berjanji akan menelpn Tuan Stokvis bekas Perdana Menteri Prancis.



Berangkat ke Rotterdam
3 Agustus 1921

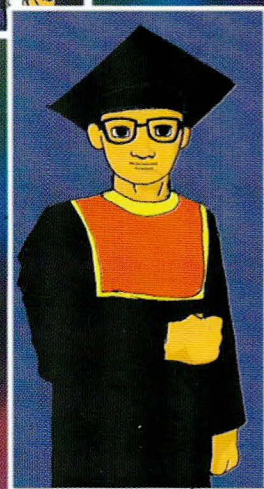
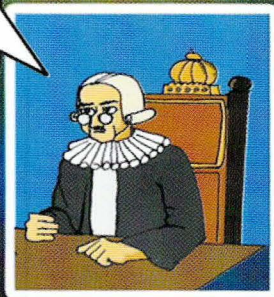


Disini udara
seperti di
Bukittinggi



Ini majalah
harus ku usahakan
terbit secara
teratur

Hatta dan rekan-rekannya
tidak bersalah
maka segera di bebaskan



Aku berangkat dari Teluk Bayur ke Rotterdam dengan kapal Tambora Rotterdamse Lloyd pada tanggal 3 Agustus 1921. Tiba di pelabuhan Rotterdam pada tanggal 5 September 1921.

Aku melanjutkan belajar pada Handels Hoge School di Rotterdam.

Aku dikenal dilingkungan sebagai seorang organisasi maka aku ikut dalam perkumpulan Mahasiswa Indonesia di masa itu. **Indische Vereniging**.

Pada tahun 1922, perkumpulan ini berganti nama menjadi **Indonesische Vereniging**. Tak lama kemudian berganti nama menjadi **Perhimpunan Indonesia**.

Aku masuk menjadi bendahara perkumpulan antara 1922-1925, kecuali 1924. Aku mengusahakan agar majalah Indonesia Merdeka terbit secara teratur karena majalah ini yang mendukung cita-cita pemuda untuk mencapai Indonesia yang merdeka.

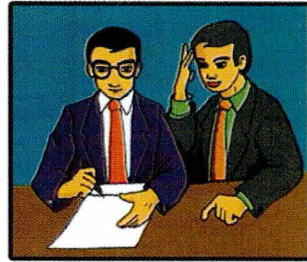
Aku terpilih sebagai Ketua Perhimpunan Indonesia pada tanggal 17 Januari 1926 hingga tahun 1930. Di bawah kepemimpinanku, organisasi ini menjadi organisasi politik, sehingga akhirnya diakui oleh Pemufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPI) sebagai pos depan pergerakan nasional yang berada di Eropa.

Karena aktivitas Perhimpunan Indonesia menjadi besar pengaruhnya di Tanah Air, Pemerintah Belanda memasukkan penjara para pengurus Perhimpunan Indonesia, antara lain Nazir St. Pamontjak, Ali Sastroamidjojo, Abdul Madjid Djojoadningrat, dan aku di penjara selama lima setengah bulan. Dalam pembelaan di depan Mahkamah Pengadilan di Den Haag, aku menyampaikan pidato. Pidato itu diterbitkan sebagai brosur dengan nama "Indonesia Vrij" diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai buku dengan judul "Indonesia Merdeka".

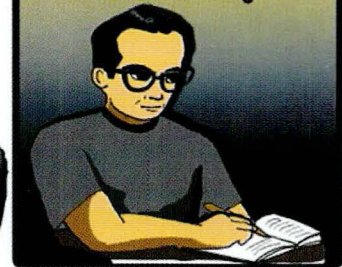
Hatta menyelesaikan studinya di Negeri Belanda 5 Juli 1932.

Hatta kembali ke Jakarta setelah 11 tahun berada di Negeri Belanda.

"Bukankah tuan yang disebut oleh surat-surat kabar di sini: Gandhi of Java"



Dalam pembuangan
Aku membawa banyak
buku, untuk menjadi kawanku
diwaktu luang



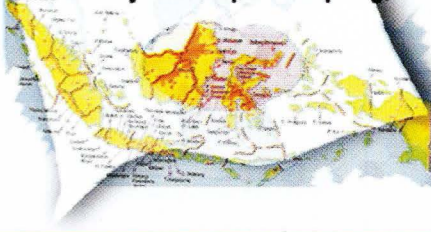
Ditangkap oleh Pemerintah Kolonial Belanda



Bagi Pemuda Indonesia.
Saya lebih suka melihat
Indonesia
tenggelam ke dalam lautan
daripada mempunyainya,
tetapi sebagai
jajahan orang

Indonesia terlepas dari penjajahan Belanda.
Oleh karena itu saya tidak ingin menjadi jajahan kembali.

9 Maret 1942, Pemerintah Hindia Belanda
menyerah kepada Jepang,



Awal Maret 1933, Hatta ke Jepang dalam rangka menemani Mak Etek Ayub Rais untuk urusan dagang. Aku sama sekali tidak menduga bahwa kedatanganku ke Jepang sudah tersiar dalam surat kabar. Banyak wartawan yang datang ke kapal dan menyebutku
“GANDHI OF JAVA”.

Di Tanah air, Aku sibuk menulis berbagai artikel politik dan ekonomi untuk *Daulat Ra'jat* dan melakukan berbagai kegiatan politik. Prinsip non-kooperasi selalu ditekannya dalam hal pengertian dan pemahaman tentang konsep non-kooperasi dalam partai. Aku sering terlibat dalam polemik dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya, di antaranya dengan Soekarno.

Reaksiku yang keras terhadap sikap Soekarno sehubungan dengan penahanannya oleh Pemerintah kolonial Belanda, berakhir dengan pembuangan Soekarno ke Ende-Flores. Reaksiku itu aku tuangkan dalam tulisan-tulisan di *Daulat Ra'jat*, yang berjudul:

“Soekarno Ditahan” (10 Agustus 1933),
“Tragedi Soekarno” (30 Nopember 1933) dan
“Sikap Pemimpin” (10 Desember 1933).

Pada bulan Februari 1934, setelah Soekarno dibuang ke Ende, Pemerintah kolonial Belanda mengalihkan perhatiannya kepada Partai Pendidikan Nasional Indonesia hingga para anggota pimpinan partai ditahan dan kemudian dibuang ke Boven Digoel. Mereka itu antara lain: Muhammad Hatta, Sutan Sjahrir, Bondan, Maskun Sumadiredja, Burhanuddin, Soeka dan Murwoto. Sebelum ke Digoel, mereka dipenjara selama hampir setahun di Penjara Glodok dan Cipinang, Jakarta. Di penjara Glodok, Aku menulis buku berjudul “Krisis Ekonomi dan Kapitalisme”.

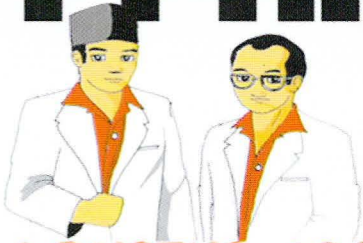
Maret 1942 Jepang menduduki Indonesia.

Pada tanggal 22 Maret 1942 aku dan Sjahrir di bawa ke Jakarta.

Selama pendudukan Jepang, Aku tidak banyak bicara.

Namun Pidato yang kusampaikan pada 8 Desember 1942 di Lapangan IKADA menggemparkan banyak kalangan.

PPKI



AGUSTUS 1945

Kapankah putusan Tokyo tentang Indonesia merdeka dapat kami umumkan kepada rakyat Indonesia

12 Agustus 1945



Ini adalah hadiah ulang tahun ku yang terindah

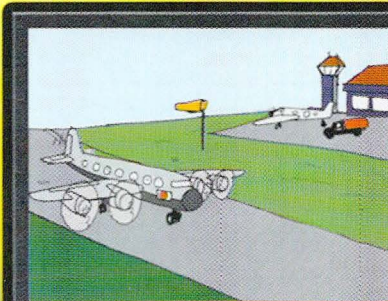


dr. Radjiman, Hatta dan Soekarno

9 Agustus 1945

ke Dalat - Vietnam

Terserah Tuan-Tuan Panitia Persiapan, kapan saja dapat. Itu sudah jadi urusan Tuan.



Indonesia akan merdeka, sebelum jagung berbunga

INDONESIA MERDEKA !!



Permulaan Agustus 1945, Panitia Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dibubarkan dan diganti dengan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia dengan Soekarno sebagai Ketua dan Aku sebagai wakil ketua.

Pada 9 Agustus 1945, Soekarno, Aku dan dr. Rajiman Wediodiningrat diutus ke Dalat, 300 Km utara Saigon Vietnam, rombongan bertemu dengan Jenderal Terauchi, Panglima seluruh angkatan perang Jepang di Asia Tenggara.

Dalam pertemuan di Dalat, Jenderal Terauchi mengucapkan pidato pendek yang isinya antara lain ‘... Pemerintah Jepang di Tokyo memutuskan ini saatnya Kemerdekaan Indonesia...’

Sesudah itu dia memberikan “Selamat” kepada Soekarno, Aku dan dr. Rajiman.

Aku gembira luar biasa sebab pada tanggal 12 Agustus 1945 itu adalah hari ulang tahunku. Hati kecil ku, menganggap kemerdekaan Indonesia itu sebagai hadiah jasaku sekian tahun lamanya berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

Pada 14 Agustus 1945, setiba dari Daulat dan semalam di Singapura pesawat yang membawa rombongan tersebut tiba di Kemayoran. Di Kemayoran telah berkumpul perwira-perwira Jepang - Gunseikan, Sumobuco dan beberapa orang pembesar.

Banyak juga rakyat yang datang dan pemimpin-pemimpin Indonesia meminta Soekarno berpidato.

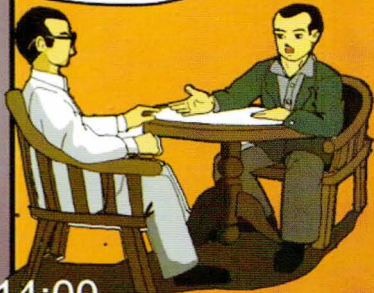
Soekarno berkata:

“Apabila dulu aku katakan, bahwa Indonesia akan merdeka sesudah jagung berbuah, sekarang dapat dikatakan Indonesia akan merdeka, sebelum jagung berbunga”.

Ucapan itu disambut oleh rakyat banyak dengan tepuk tangan dan bersorak “INDONESIA MERDEKA”.

14 AGUSTUS 1945

Bagaimana dengan kemerdekaan Indonesia ?

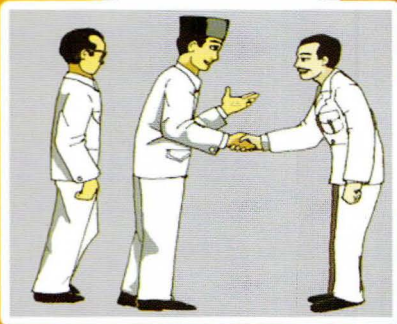


14:00

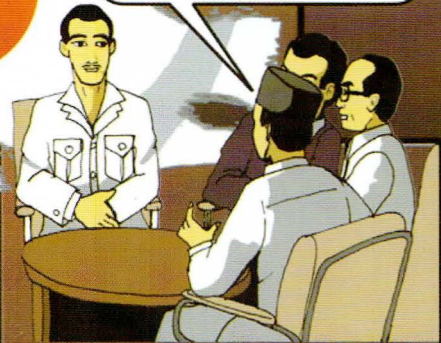
Sebaiknya Bung, menyatakan kemerdekaan melalui corong radio, tidak melalui PPKI



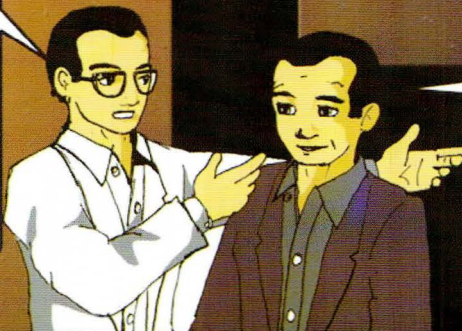
15 AGUSTUS 1945



Bagaimana kondisi Jepang terhadap Sekutu?



Subardjo... Segera hubungi anggota PPKI, yang berada di Hotel des Indes, untuk hardir besok jam 10:00 tepat di kantor Dewan Sanyo Kaigi di Penjambon



BAIK..Aku laksanakan sampai ketemu besok

Setelah bertemu dengan Gunseireikan, lewat makan siang aku pulang kerumah. Setiba di rumah, sekitar pukul 2 siang, Sjahrir sudah menunggu kira-kira setengah jam. Menurut Sjahrir, Pernyataan Kemerdekaan janganlah dilakukan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, sebab Indonesia Merdeka yang lahir semacam itu akan dicap Indonesia buatan Jepang oleh Sekutu. Sebaiknya Bung Karno sendiri saja menyatakan sebagai pemimpin rakyat atas nama rakyat dengan perantaraan corong radio. Aku setuju, supaya kemerdekaan Indonesia diselenggarakan selekas-lekasnya, tetapi aku sangsi apakah pernyataan itu dapat dilakukan oleh Soekarno pribadi sebagai pemimpin rakyat atas nama rakyat. Oleh karena itu, aku dan Sjahrir berangkat ke kediaman Soekarno.

Di kediaman Soekarno, Soekarno tidak setuju dengan usul Sjahrir. Soekarno menegaskan “Aku tidak berhak bertindak sendiri. Itu adalah tugas Panitia Persiapan Kemerdekaan yang aku menjadi ketuanya. Alangkah janggalnya di mata orang, setelah kesempatan terbuka untuk mengucapkan Kemerdekaan Indonesia aku bertindak sendiri melewati Panitia Persiapan Kemerdekaan yang kuketuai”.

Di situ kandaslah cita-cita Sjahrir untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Keesokan harinya Soekarno dan Aku disertai Mr. Subardjo pergi untuk mencari kebenaran kondisi status Jepang dengan Sekutu, kami ke tempat tinggal Admiral Maeda.

Di Kediaman Admiral Maeda, Soekarno bertanya:

“..Apakah Jepang sudah minta damai dengan Sekutu?...”

Setelah sekian lama berdiam diri dengan wajah muka yang kelihatan sedih, Admiral Maeda menjawab “Berita itu memang disiarkan oleh Sekutu. Tetapi kami di sini belum lagi memperoleh berita dari Tokyo, sebab berita itu belum kami pandang benar. Hanya instruksi dari Tokyo yang menjadi pegangan kami”.

Selepas dari kediaman Admiral Maeda, Aku mengusulkan supaya rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan diadakan esok hari tanggal 16 Agustus 1945 karena anggotanya sudah lengkap hadir di Jakarta.

Soekarno setuju

Sekitar sore hari...



Proklamasi harus malam ini, Bung tidak Revolusioner !

Soeardjo..Ini sudah jam 21:30
Saya sedang menyiapkan naskah Proklamasi

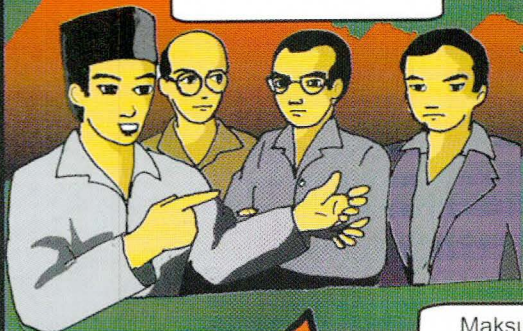
Kita harus ke Soekarno malam ini..



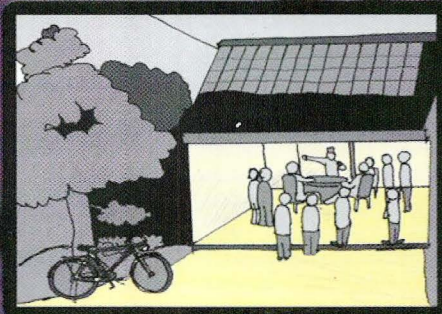
15 AGUSTUS 1945

Saya TIDAK SETUJU..!

Ini leherku ! ...
Sudahilah nyawaku malam ini juga



Maksud kami bukan membunuh Bung, melainkan kami mau memperingatkan, apabila kemerdekaan Indonesia tidak dinyatakan malam ini juga, besok rakyat akan bertindak...



Pada sore hari, datang di kediamanku, dua orang pemuda, Soebadio Sastrosatomo dan Soebianto. Mereka mengatakan, Jepang sudah menyerah kepada Sekutu. Mereka mendesak aku, supaya kemerdekaan Indonesia jangan dinyatakan oleh PPKI, tetapi oleh Soekarno sendiri, diucapkan dengan perantara corong radio dan ditujukan ke seluruh dunia.

Saat itu aku menceritakan kejadian beberapa hari lalu dan rencana untuk pertemuan besok pagi jam 10 di Pejambon. Keduanya menegaskan dengan pendirian mereka yang disebut Revolusioner. Aku pertahankan pendirian yang rasional. Keduanya tidak dapat menyakinkanku, dan pergi dengan mengatakan “Di saat revolusi, kami rupanya tidak dapat membawa Bung serta, Bung tidak revolusioner”

Aku tersenyum dan menjawab “Aku juga ingin mengadakan revolusi dan mengadakan organisasinya dulu, tindakan yang akan engkau adakan itu bukanlah revolusi, tetapi “putsch”, seperti yang dilakukan dahulu di Munchen tahun 1923 oleh Hitler, tetapi gagal”. Mendengar itu mereka malah lebih marah.

Malam hari jam 21:30, di saat mempersiapkan naskah pernyataan Proklamasi, aku didatangi oleh Subardjo dan diajak ke rumah Soekarno, karena Subardjo sedang dikerumuni oleh pemuda yang mendesak, supaya malam itu juga diproklamasikan Kemerdekaan Indonesia. Di kediaman Soekarno, Soekarno terus menolak dari desakan para pemuda.

Salah seorang pemuda Wikana mengatakan “Apabila Bung Karno tidak mau mengucapkan pengumuman Kemerdekaan itu malam ini juga, besok pagi akan terjadi pembunuhan dan pertumpahan darah”.

Mendengar ancaman itu Soekarno naik darah, menuju Wikana sambil berkata “Ini leherku, seretlah aku ke pojok sana, dan sudahilah nyawaku malam ini juga, jangan menunggu sampai besok”. Terperanjatlah Wikana dan para hadirin yang hadir.

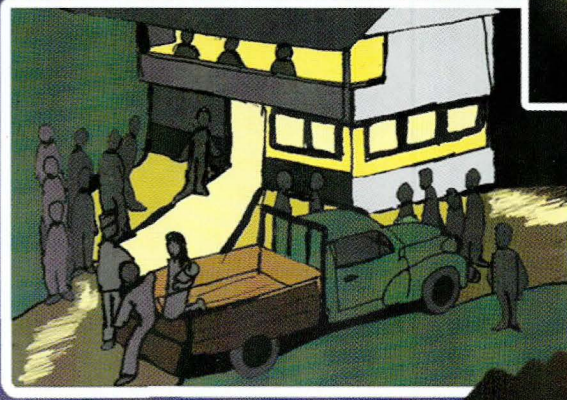
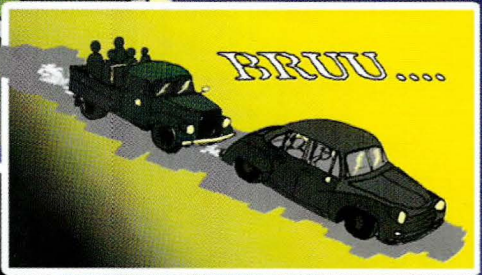
Setelah berbicara antara Aku, Soekarno, Subardjo dan dr. Boentaran, kami sepakat “Apabila pemuda bersikap keras untuk memproklamasikan Indonesia Merdeka pada malam ini juga, lebih baik mencari seorang pemimpin sebagai penyokong revolusi”.

Perundingan macet, dan rapat tersebut diputuskan bubar.

PENCULIKAN

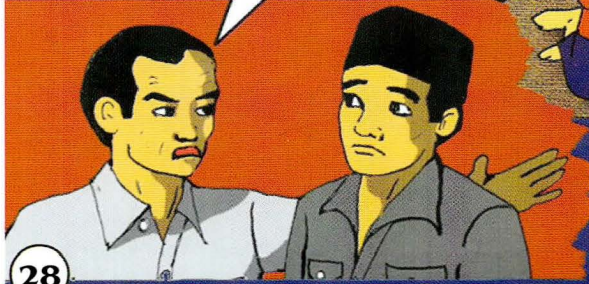
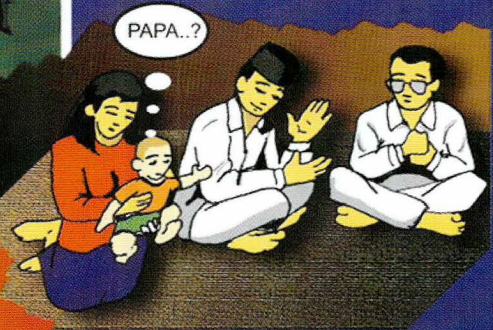


Bung ikut kami,
Soekarno sudah siap..



ASRAMA PETA RENGASDENGKLOK

Buat apa pemimpin- pemimpin kita
berada di sini, sedangkan banyak hal
yang harus dibereskan di Jakarta



Pada 16 Agustus 1945, saat Aku akan makan sahur, Soekarni dan kawan-kawannya sudah menunggu di luar dan ruangan tengah. Soekarni menceritakan, karena Soekarno tidak mau memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia tadi malam, pemuda sudah memutuskan untuk bertindak sendiri. Nanti menjelang pukul 12 tengah hari, 15.000 rakyat akan menyerbu ke kota dan bersama-sama dengan mahasiswa dan Peta melucuti Jepang. Soekarno dan Hatta akan dibawa ke Rengasdengklok untuk meneruskan pimpinan Pemerintah Republik Indonesia di sana.

Dengan cara memaksa, Soekarni dan teman-temannya membawa aku ke rumah Soekarno dan kemudian membawa Soekarno, beserta Fatmawati dan Guntur yang baru berusia 9 bulan ke Rengasdengklok. Di tengah jalan mereka berganti kendaraan, mereka dinaikan ke mobil bak terbuka untuk dibawa ke tujuan.

Sesampai di Rengasdengklok, mereka dibawa ke sebuah asrama Peta, yang penghuninya antara 40-50 orang. Komandannya adalah cudanco dokter Soetjipto. Mereka disuruh naik ke ruangan, yang lantainya papan dan dialaskan oleh tikar pandan seluruhnya. Tidak ada sebuah kursi pun. Mereka bergantian memangku Guntur.

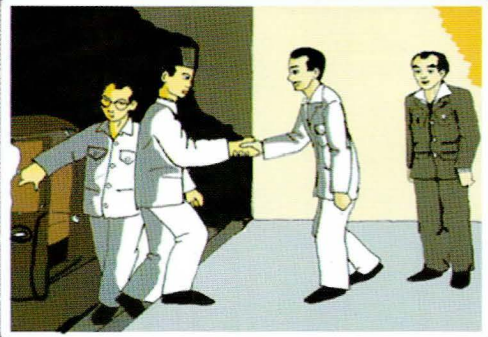
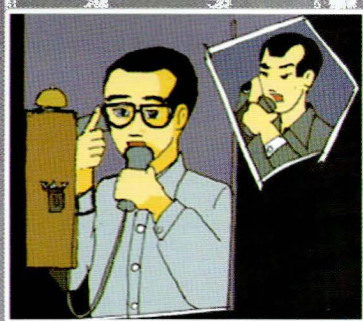
Sekitar pukul 18:00, Soekarni datang lagi, memberitahukan, bahwa Mr. Soebardjo datang. Ia disuruh oleh Genseikan untuk mengambil kami semua, membawa kembali ke Jakarta. Aku dan Soekarno mempersilakan Subardjo masuk, maka Soekarni bersama-sama dengan Subardjo.

Subardjo mengatakan bahwa di Jakarta biasa saja, tidak terjadi apa-apa. Ia berkata kepada Soekarno "Buat apa pemimpin-pemimpin kita berada di sini, sedangkan banyak hak yang harus dibereskan di Jakarta".

Aku bertanya "Apakah PPKI jadi rapat tadi pagi?"

Subardjo menjawab "Apa yang akan dikerjakan mereka, Saudara-saudara yang mengundang mereka rapat, tidak ada berada di sini".

Akhirnya, diputuskanlah mereka kembali ke Jakarta dan tiba sekitar pukul 20:00. Aku minta Subardjo menelpon ke Hotel Des Indes. Ternyata lewat pukul 22:00 tidak boleh mengadakan kegiatan apapun. Oleh karena itu, diusulkan anggota PPKI untuk ke rumah Admiral Maeda pukul 24.00, setelah memperoleh izin dari tuan rumah.



Apa kabar Mayor Jenderal Nishimura.
Kami akan melanjutkan rapat PPKI, sesuai
janji Jepang di Dalat.



Maaf ..Kami tidak dapat
membantu karena Status Quo
dengan Sekutu...



Apakah itu janji
dan perbuatan
Samurai !

..Sakit terasa dalam
jiwa kami bangsa
Jepang terpaksa
tunduk dan menjilat
Sekutu...



Sekitar pukul 20:00, rombongan tiba di Jakarta dari Rengasdengklok. Setiba di rumah, aku menerima telepon dari tuan Myoshi. Ia memberikan selamat karena sudah kembali dari Rengasdengklok. Ia meminta Aku dan Soekarno menjumpai Mayor Jenderal Nishimura. Oleh karena itu, aku menghubungi Soekarno dan menyampaikan pesan tersebut. Sekitar pukul 22:00 Soekarno datang menjemputku dan kami ke rumah Maeda. Di sana telah berkumpul beberapa pejabat Jepang lainnya. Soekarno mengucapkan terima kasih atas kesediaan Maeda meminjamkan rumahnya.

Setengah jam kemudian Soekarno, Aku, Maeda dan Miyoshi berangkat ke rumah Mayor Jenderal Nishimura.

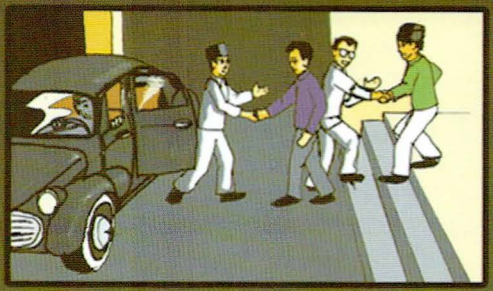
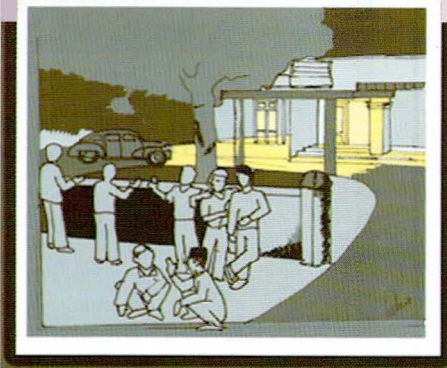
Di rumah Nishimura, mereka membicarakan rapat PPKI yang dilanjutkan malam ini. Jawaban dari Nishimura:

“Kalau tadi pagi masih dapat dilangsungkan, mulai pukul 1 tadi siang sejak kami, tentara Jepang di Jawa menerima, perintah dari atasan tidak boleh lagi mengubah status quo. Untuk itu, Jepang tidak dapat membantu lagi”.

Aku dan Soekarno mengingatkan janji pemerintah Jepang melalui pertemuan mereka dengan Marsekal Terauchi. Namun Nishimura menjawab “Apabila kita sabar sementara, saya percaya bahwa Sekutu akan memperhatikan keinginan Bangsa Indonesia. Betapa sakitnya terasa dalam jiwa, kami bangsa Jepang terpaksa tunduk dan menjilat kepada Sekutu untuk memperoleh nasib yang agak baik sesudah kami kalah”.

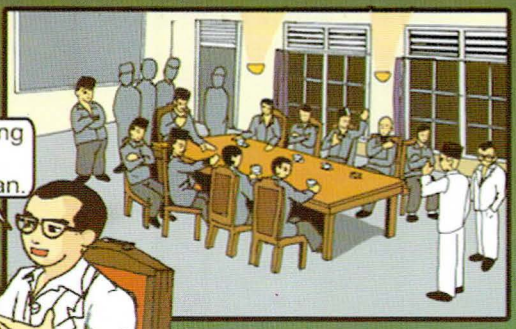
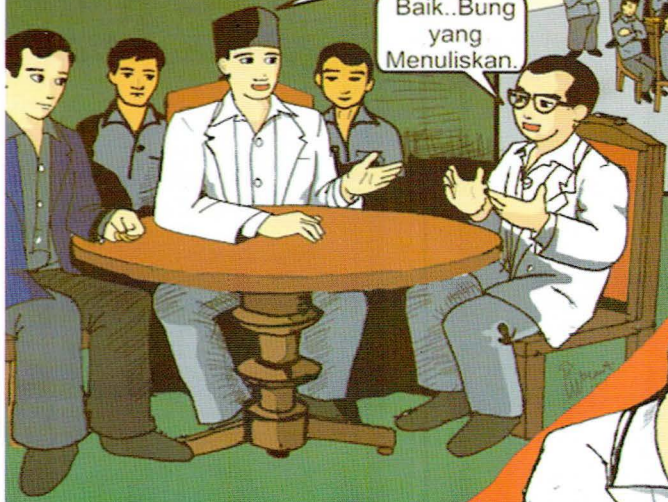
Mendengar jawaban itu aku naik darah (Marah) dan berkata “Apakah itu janji dan perbuatan Samurai, dapatkan Samurai menjilat musuhnya yang menang untuk memperoleh nasib yang kurang jelek? Apakah Samurai hanya hebat terhadap orang yang lemah di masa jayanya, tetapi hilang semangatnya waktu kalah?” “Baiklah kami akan jalan terus apa pun yang akan terjadi, mungkin kami akan menunjukkan kepada Tuan, bagaimana jiwa Samurai semestinya menghadapi suasana yang berubah”.

Setelah hampir dua jam berdebat tiada kata mufakat, akhirnya aku dan Soekarno meninggalkan rumah Mayor Jenderal Nishimura dan kembali ke rumah Maeda. Admiral Maeda telah lebih dahulu pulang diam-diam dengan tiada setahu kami.



..Bung yang menyusun teks..

Baik..Bung yang Menuliskan.



Suasana di rumah Maeda ramai, telah ada hampir sekitar 50 orang-orang terkemuka. Di jalan banyak pemuda yang menonton atau menunggu hasil pembicaraan. Maeda menyambut rombongan, dan mempersilahkan duduk di ruang tamu depan (saat ini disebut Ruang Pra Perumusan Naskah Nasional). Setelah beberapa saat, Maeda mengundurkan diri naik ke kamar atas, hampir-hampir tanpa diketahui.

Dalam memperbincangkan tentang proklamasi itu, untuk teksnya semula akan diberi judul “Maklumat Kemerdekaan”

Mr. Iwa Kusumasumantri mengusulkan teks tersebut diubah judulnya menjadi “PROKLAMASI”.

Menjelang pukul 03:00, Aku, Soekarno, Subardjo, Sayuti Melik, dan Soekarni diikuti Soediro dan BM Diah masuk ke ruang makan (Saat ini dinamakan Ruang Perumusan Naskah Proklamasi).

Di antara kami tidak ada yang membawa dalam saku teks proklamasi yang dibuat pada tanggal 22 Juni 1945, yang sekarang disebut Piagam Jakarta.

Soekarno berkata “Aku persilahkan Bung Hatta menyusun teks ringkas itu, sebab bahasanya kuanggap yang terbaik. Sesudah itu kita persoalkan bersama-sama. Setelah kita memperoleh persetujuan, kita bawa ke muka sidang lengkap yang sudah hadir di ruang tengah”.

Aku menjawab: “Apabila aku mesti memikirkannya, lebih baik Bung menuliskan, aku mendiktekannya”.

Semua setuju bahwa kalimat pertama diambil dari akhir alinea ketiga rencana Pembukaan UUD yang mengenai Proklamasi.

Lalu kalimat pertama itu menjadi:

“Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia” “Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya”.

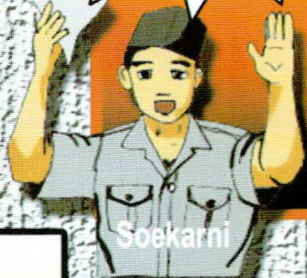
Setelah bertukar pikiran sebentar, teks itu kami setuju sebagai panitia kecil tersebut.

Dapatkan ini
saudara-saudara setuju?



SETUJUUUU !

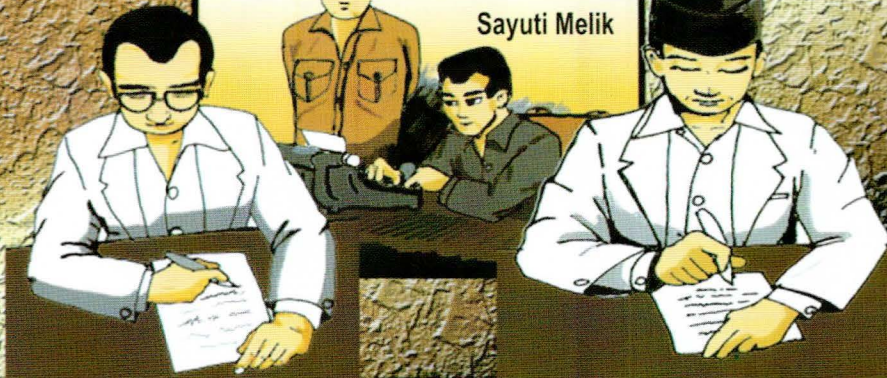
Bukan kita semuanya
yang hadir
di sini harus
menandatangani naskah ini



Soekarni

BM. Diah

Sayuti Melik



Selamat ya..

Selamat ya..



Setelah selesai penyusunan naskah Proklamasi, Aku dan Soekarno disertai oleh orang yang ikut dalam ruangan tadi, menuju ke ruang tengah (Ruang Pengesahan) tempat yang bersangkutan telah menunggu. Soekarno memulai membuka sidang dan membacakan pernyataan kemerdekaan yang dibuat tadi, perlahan-lahan dan berulang-ulang. Sesudah itu ia bertanya kepada yang hadir; "Dapatkah ini saudara-saudara setuju?"

Gemuruh suara mengatakan: "SETUJUUUUU..."

Diulang oleh Soekarno: "Benar-benar semuanya setuju?"

"SETUJUUUUU..."

Lalu Aku berkata: "Kalau saudara semuanya setuju, baiklah kita semuanya yang hadir di sini menandatangani naskah Proklamasi Indonesia Merdeka ini sebagai suatu dokumen yang bersejarah. Ini penting bagi anak cucu kita, mereka harus tahu, siapa yang ikut memproklamasikan Indonesia Merdeka..."

Sejenak rapat diam dan tidak terdengar suatu diskusi apapun tentang yang diusulkan.

Tidak lama sesudah itu Soekarno maju ke depan, berkata dengan suara yang lantang: "Bukan kita semuanya yang hadir di sini harus menandatangani naskah ini" "Cukuplah dua orang saja menandatangani atas nama rakyat Indonesia yaitu Bung Karno dan Bung Hatta" Ucapan itu disambut oleh seluruh yang hadir dengan tepuk tangan yang riuh dan muka berseri-seri.

Aku sedikit kecewa, karena aku berharap mereka serta menandatangani suatu dokumen yang bersejarah, mengandung nama mereka untuk kebanggaan anak cucu di kemudian hari.

Pengetikan naskah dilakukan di ruang bawah dekat dapur, oleh Sayuti Melik dan ditemani oleh BM Diah, mesin ketik di dapat dari pinjaman Militer Jerman yang dilakukan oleh Satzuki Mishima.

Sebelum rapat ditutup Soekarno mengumumkan bahwa hari itu juga 17 Agustus 1945 pukul 10:00 pagi Proklamasi itu akan dibacakan di depan rakyat di halaman rumahnya di Pegangsaan Timur no.56 Jakarta.

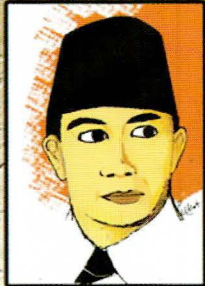
Sidang berakhir pukul 3:00 pagi, dan sebelum mereka pulang, mereka saling bersalaman, demikian juga Maeda turun dari lantai atas dan berbaur memberikan selamat.

17 Agustus 1945, Jam 10:00



Proklamasi
Kami bangsa Indonesia dengan
ini menyatakan kemerdekaan
Indonesia yang merdeka, bersatu,
berkeadilan sosial, berkedaulatan
raja dan berkedaulatan rakyat, dengan
dasar yang terkandung di dalam
Sumpah Pemuda sebagai berikut:
1945
Diplokan, 17-8-45
Soekarno B.

PROKLAMASI
Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan
Indonesia yang merdeka, bersatu, berkeadilan sosial, berkeadilan
raja dan berkeadilan rakyat, dengan dasar yang terkandung di
dalam Sumpah Pemuda sebagai berikut:
1945
Diplokan, 17-8-45
Soekarno B.



Soekarno
Presiden Pertama



M. Hatta
Wakil Presiden

Republik Indonesia



12 Juli 1951
Berpidato di radio
Menyambut
Hari Koperasi

Waktu itu bulan puasa, aku sahur di rumah Maeda. Tiba di rumahku, aku tidur setelah sembahyang subuh, bangun sekitar jam 08:30, dan aku tiba 5 menit sebelum pukul 10:00 di Jalan Pegangsaan Timur No.56

Proklamasi dibacakan oleh Soekarno:

“Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta hari 17 bulan 8 tahun 1945.

Atas nama bangsa Indonesia Soekarno - Hatta”.

Setelah dibacakan dan bendera nasional Sang Merah Putih dinaikkan sebagai tanda bangsa Indonesia sudah merdeka, bernegara dan berdaulat, serta lagu Indonesia Raya dinyanyikan, rakyat bersorak dan gembira.

Dalam perjalanan waktu, perjuanganku untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidaklah berhenti. Belanda berkeinginan menjajah kembali maka terjadi perjanjian Linggarjati dan Perjanjian Renville.

Aku mencari dukungan ke luar negeri. Pada Juli 1947, Aku pergi ke India. Terjadi dua kali aksi militer oleh Belanda, pertama 21 Juli 1947 dan kedua 19 Desember 1948. Aku dan Soekarno ditahan dan diasingkan ke Bangka. Perjuangan tetap dilakukan oleh Panglima Besar Soedirman.

Pada tanggal 27 Desember 1949 di Deen Haag, Aku yang mengetuai Delegasi Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar, menerima pengakuan kedaulatan Indonesia dari Ratu Juliana.

Aku menjadi Perdana Menteri waktu Negara Republik Indonesia Serikat berdiri. Dan saat menjadi negara Kesatuan Republik Indonesia Aku kembali menjadi Wakil Presiden.

Pada tanggal 12 Juli 1951, Aku mengucapkan pidato radio untuk menyambut Hari Koperasi di Indonesia. Karena besarnya aktivitas ku dalam gerakan koperasi, maka pada tanggal 17 Juli 1953, aku diangkat sebagai BAPAK KOPERASI INDONESIA pada kongres Koperasi Indonesia di Bandung.

Beberapa tulisanku tentang koperasi dituangkan dalam buku yang berjudul “Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun (1971)”



Pada tanggal 18 November 1945, aku menikah dengan Rahmi Rachim di desa Megamendung, kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kami memiliki tiga orang putri, yaitu: Meutia Farida, Gemala Rabi'ah, dan Halida Nuriah.

Pada 1 Desember 1956, aku mengumumkan kepada Ketua Parlemen bahwa aku akan meletakkan jabatanku sebagai Wakil Presiden RI. Soekarno mencoba mencegah, tetapi aku sudah menetapkan pendirianku.

Aku memperoleh gelar akademis dari berbagai perguruan, antara lain Universitas Pajajaran - Bandung mengukuhkan saya sebagai Guru Besar dalam ilmu politik perekonomian. Saat itu aku berpidato dengan judul:

“Teori Ekonomi, Politik Ekonomi, dan Orde Ekonomi”

Pada 10 September 1974, Universitas Hasanuddin Ujung Pandang memberikan gelar Doctor Honoris Cauda dalam bidang Ekonomi. Pidatoku saat itu adalah “Prinsip Ekonomi dan Orde Ekonomi”

Pada 30 Agustus 1975, Universitas Indonesia memberikan gelar Doctor Honoris Causa di bidang ilmu hukum, pidatoku saat itu adalah “Menuju Negara Hukum”.

Pada tahun 1960, aku menulis “DEMOKRASI KITA” dalam majalah Pandji Masyarakat, sebuah tulisan yang terkenal karena menonjolkan pandangan dan pikiranku mengenai Perkembangan Demokrasi di Indonesia waktu itu.

Pada tanggal 15 Agustus 1972, Presiden Soeharto memberikan anugerah kepadaku

“BINTANG REPUBLIK INDONESIA KELAS I”



Bung Hatta, tutup usia pada usia 77 tahun
tanggal 14 Maret 1980 di rumah sakit
Dr. Tjipto Mangunkusumo, Jakarta

Tanggal 15 Maret 1980 beliau dikebumikan
di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir
DKI Jakarta.

Selamat jalan pahlawanku
Semoga amal ibadah, dan arwahmu
diterima disisi Tuhan Yang Maha Esa.
Amin, Ya Robbal Alamin



MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2009

Team Penulis :
M. N. Putranto
Kurniawaty, S.S
Sri Harningsih

Editor dan Grafik
M. N. Putranto



@ d'Sign: M.N.P

**Perpustakaan
Jenderal**

920

F